

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Ini sesuai pula dengan penegasan Al-Qur'an "Petunjuk bagi manusia, keterangan mengenai petunjuk serta pemisah antara yang hak dan batil (Q.S. 2 : 185).

Ini berarti ia adalah sumber dari segala sumber ajaran Islam, pemandu dan petunjuk bagi setiap manusia ((Q.S. 17 : 19). Sehingga kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan saja dalam studi dan kajian-kajian keislaman, melainkan juga dalam dinamika kehidupan umat. Fungsinya sebagai hudan, pada gilirannya menuntutnya untuk selalu terbuka, jelas dan mudah dipahami. Dan memang kemudahan inilah yang telah lama dijanjikannya bagi yang mau mengkajinya dan mau belajar kepadanya (Q.S. 54 : 22,23 :41). Karena pula ia turunkan dengan bahasa Arab yang jelas dan mudah (Q.S. 15: 1,16: 103,26: 193,36: 69,12: 1,26: 2,27: 2,43: 2,44: 2, dan sebagainya).

Kiranya Al-Qur'an berulang kali menegaskan keberadaan dirinya sebagai petunjuk (hudan). Dalam Pengertian yang komprehensif, hudan tidak saja terbatas

pada bimbingan dan petunjuk tentang masalah huku, melainkan mencakup berbagai aspek ajaran yang sangat luas. Sehingga tak ayal lagi. Ia adalah sebuah kitab yang sempurna, suatu undang-undang yang komplit, meliputi segala aspek kehidupan, baik aqidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, politik-hukum, perdamaian-peperangan dan masalah ekonomi serta urusan pemerintahan (Ash-Shabuni, al-Tibyan, 1985 : 65).

Pernyataan ini, juga diakui oleh Fazlur Rahman (Islam, 1984:93) beliau mengatakan, "Al-Qur'an terutama adalah sebuah buku prinsip-prinsip dan seruan moral, bukunya sebuah dokumen hukum, tetapi ia memang mengandung beberapa pernyataan hukum yang penting, yang dikeluarkan selama proses pembinaan masyarakat negara di Madinah.

Mahmud Syalthuth mengklasifikasikan isi Al-Qur'an kedalam enam pokok persoalan, yakni tata keyakinan (aqaid), budi pekerti yang utama (al-Akhlak al-Fadlilah), bimbingan untuk memikirkan dan merenungi alam semesta ciptaan Allah, kisah-kisah yang terdahulu, *al-Wa'ad wa al-Wa'ad*, dan aturan-aturan hukum yang menyangkut perbuatan manusia (al-Ahkam al-Amaliyah) (Periksa al-Islam 'aqaid wa syari'ah, 1966 : 988-490).

M. Quraish Shihab berkomentar, dari sejarah diturunkannya Al-Qur'an, ia mempunyai tiga tujuan pokok yakni: petunjuk aqidah dan kepercayaan, petunjuk

3

mengenai syari'ah dan huku, (Membumikan Al-Qur'an, 1992: 40).

✓Kendati masalah hukum hanya mewakili salah satu aspek yang telah disebutkan dan jumlah ayatnya pun dalam Al-Qur'an relatif kecil, namun perhatian para ahli tafsir terhadap ayat-ayat hukum itu ternyata sangat luas. Hal ini terbukti dengan semaraknya apa yang oleh Husain al-Wahabi disebut sebagai tafsir yang bercorak fiqh (tafsir al-Fugaha), (Al-Zdahabi, 1976:432).

Ini bukan hanya nampak pada kitab-kitab tafsir yang khusus mengupas ayat-ayyat hukum seperti yang dilakukan oleh Al-Jakhshosh al-Hanafi, Ibn al-'Arabi dimasa llalu dan Ali all-Sayis, Ash-Shabuni di masa kini, melainkan juga pada kitab-kitab tafsir yang mengupas seluruh ayat dan surat Al-Qur'an dengan menekankan secara intens pada ayat-ayat hukum, seperti yang ditempuh oleh Al-Qurthubi al-Maliki.

Belum ada kesepakatan diantara para ahli tafsir tentang jumlah ayat hukum dalam al-Qur'an, hal ini disebabkan adanya perbedaan pemahaman (ikhtilaf atham) dan perbedaan tingkat ketegasan petunjuk ayat (tafawud juhad al-dalalah). Maksud Syalthut meembuat perhitungan kasar dengan menyebut angka 340 ayat lebih (al-Islam 'Agidah wa Syari'ah, p. 490). Sementara itu Abd. Wahab khalaf menyebut angka 288 ayat, belum termasuk ayat-

ayat hukum dalam bidang ibadah (Ilmu Ushul Fiqh, p. 32-33). Jauh sebelum itu Al-Ghazali dan lain-lain menyebutkan angka 150 ayyat. Terhadap angka yang disebut akhir ini, sebagian ulama memberikan catatan bahwa mungkin yang dimaksud adalah ayat-ayat yang secara eksplisit dan tegas menerangkan hukum (al-Musharrah bin). (al-Ikhtilaf fi Istimbath al-Tanzil, I: 12). Catatan yang diberikan oleh sebagian ulama ini sejalan pula dengan penegasan Thanthawi Jauhari. (Tafsir al-Jawahir, I : 3).

✓Muhammad Ali Ash-Shabuni (Dosen pada Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyah di Makkah al-Mukarramah), salah seorang ahli fiqh masa kini, turut andil dalam mengupas ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara masalah hukum, yang dituangkan dalam kitabnya "Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an" yang terdiri dari dua jilid.

Al-Khayyath, dalam kata sambutannya mengatakan: "menurut pandangan kami kitab yang terdiri dari jilid yang tebal ini merupakan kitab yang paling baik dalam masalah ini (hukum), karena kedua-duanya disusun menurut pola lama dari segi kekayaan materi pembahasannya dan suburnya pemikiran serta menurut pola modern darri segi metode, sistematika dan gaya bahasa (ushlub) yang mudah di cerna (Pengantar Al-Khayyath dalam Tafsir ayat Al-Ahkam, tt., : 6).

5

Kitab ini menarik untuk dikaji dan dianalisis, sebab beliau berusaha memadukan pendapat-pendapat mutaqamin dan mutaakhirin dalam mencari dan memahami (menganalisis) ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara masalah hukum dengan menggunakan metode analisis yang berbeda dengan kitab yang sudah ada. Sebab disana disebutkan bahwa dalam menyajikan tafsir ayat-ayat hukum ini ditinjau dari sepuluh segi, kesemuanya sangat indah dan bagus, yang akan menambah pengetahuan yang mendalam bagi para pembacanya dalam memahami ayat-ayat tersebut, serta pembahasan dan penemuan tentang hakekat isi Al-Qur'an (Al-Khayyath, tt., : 6).

Lebih jauh lagi, penyusunan kitab ini mempunyai spesifikasi dalam penyusunannya, yakni dengan memberikan keterangan dan penjelasan dalam menetapkan peristiwa keislaman dan kandungan ayat-ayat ahkam serta menyangga tuduhan sementara musuh Islam di dalam tulisan-tulisan mereka yang melampaui batas, yang mengancam pribadi Rasulullah SAW. karena beliau telah beristri banyak. (Periksa pada bab "perkawinan Nabi"). Disini penyusun telah menerangkan diisyaratkannya poligami dengan uraian yang rasional dan logis, yang ditinjau dari berbagai aspek. Hal yang sama beliau lakukan dalam pembahasan bab: "Hijab bagi wanita". Disana beliau menolok keras pendapat orang yang memperkenankan wanita membuka wajah dan kedua telapak

tangannya kepada orang lain (yang bukan mahramnya) dengan alasan telapak tangan dan wajah wanita tidak termasuk aurat. Kemudian beliau mengulang kembali pembicaraannya tentang kerusakan pergaulan bebas, antara dua jenis insan yang berbeda, yang oleh masyarakat Eropa di pandang baik, serta menerangkan kebenaran faham yang melarangnya (Al-Khayyath, tt.,:6).

Yang lebih menarik lagi untuk disimak (baca di analisis) dalam tafsir ini adalah tentang methodologi. Sistematika serta fokus penafsirannya yang berbeda dengan kebanyakan karya tafsir lain dalam memilah-milah ayat hukum. Dimana langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan tema pembahasan terlebih dahulu, Sebagaimana telah dijelaskan beliau (Ash-Shabuni) sendiri, yakni: kukumpulkan didalamnya ayat-ayat tentang hukum secara khusus dalam bentuk ceramah-ceramah ilmiah yang singkat tapi padat, yang dapat mengkombinasikan antara metode lama dalam kesempurnaan isinyaa dan metode baru dalam kemudahan pemahamannya. Dan dalam menyampaikan ceramah-ceramah ini aku menempuh suatu metode yang barang kali baru, sistematis lagi praktis. Yaitu aku bermaksud mempergunakan sistematika yang lembut, disamping ketelitian yang mendalam (Ash-Shabuni, tt., : 11).

Maka dalam menyampaikan uraian tentang ayat-ayat hukum (dalam kitab ini), kuperhatikan sepeluk segi,

dengan menggunakan sistematikan berikut ini :

- Pertama : Uraian lafaal dengan mengambil daksi pendapat para mufassirin dan pakar-pakar bahasa Arab.
- Kedua : Pengertian global bagi ayat-ayat yang mulia secara sepintas.
- Ketiga : Latar belakang turunnya ayat (sebab an-nuzul), jika memang ada.
- Keempat : Enam segi-segi pertalian antara ayat-ayat terdahulu dan ayat-ayat yang datang kemudia;
- kelima : Analisa tentang alternatif bacaan yang mutawatir.
- Keenam : Analisa tentang alternatif i'rabnya.
- Ketujuh : Intisari tafsir, dan ini mencakup rahasia-rahasia dan faedah-faedah ditinjau dari segi sastra (balaghoh) dan pengetahuan yang detail.
- Kedelapan : Kandungan hukum dan argumentasi-argumentasi para ahli fiqh, serta menerangkan diantara dalil-dalil yang mereka kemukakan;
- Kesembilan: Kesimpulan tentang petunjuk-petunjuk ayat yang mulia.
- Kesepuluh : Penutup, dan bagian ini meliputi hikmatut tasyrik bagi ayat-ayat tersebut; (Ash-Shabuni, tt.,:11).

Melihat uraian di atas, nampaknya "tafsir ayat al-ahkam" ini mengarah pada metode penafsiran tematik (Al-Maudhu'i). Namun bisakah ia dikatakan sebagai tafsir tematik (Al-Maudhu'i) secara murni? sebab yang dinamakan tafsir maudhu'i adalah: "Suatu metode tafsir dimana mufasssirnnya berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh" (Shihab, 1992 : 87).

Tafsir di atas juga kelihatan cenderung memakai metode tahlili, yakni: "Mufasssir berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf" (Shihab, 1992 : 87).

Namun demikian bisakah ia dikatakan sebagai tafsir yang memakai metode tahlili secara murni? ataukah ia "Ashobuny" hanya bersifat menganalisa saja, sehingga ia memakai "metode analisa". Sebab yang dinamakan metode analisa menurut Qoroyshihab (1992 : 117) adalah : "Penjelasan tentang artti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dari sekian banyak seginya yang ditempuh oleh mufasssir dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutannya didalam mushaf melalui penafsiran kosa kata. Penjelasan asbabun nuzul, munasabah, serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai

dengan keahlian dan kecenderungan mufassir itu".

Di samping itu, dimanakah yang menjadi fokus penafsirannya. Sehingga bisa mewarnai (memberi corak) tersendiri pada tafsir ayat al-Ahkam tersebut.

Berpijak dari uraian di atas, kiranya dibutuhkan penelaahan (baca:Analisa) yang lebih mendalam lagi untuk mengetahui metode, sistematika serta fokus penafsirannya sehingga dapat memberi warna tersendiri pada tafsir ayat al-ahkam tersebut.

Di samping itu, kiranya belum banyak orang yang berusaha menganalisa (studi) langsung terhadap tafsirayat al-ahkam ini, sehingga diharapkan dengan studi analisis pada tafsir ini, dapat menambah wawasan penerapan tentang metode tafsir, serta dapat mengetahui metode sistematika dan corak yang dimiliki oleh tafsir ayat al-ahkam ini, karya seorang yang ahli dalam bidangnya pada masa kini.

B. Batasan Masalah

Agar dalam pembatasan ini tidak mengalami perluasan sehingga dapat menyimpang permasalahan di atas, maka kiranya perlu pembatasan masalah sehingga permasalahan yang dituangkan dalam topik di atas bisa terumuskan dengan jelas sesuai dengan yang diharapkan. Adapun batasan masalahnya adalah :

1. Metode yang dipakai oleh Ashobuni dalam menafsirkan

- ayat-ayat Al-Qur'an pada tafsir ayat al-Ahkam.
2. Sistematika yang ditempuh oleh Ashobuni dalam menyusun tafsir ayat Al-Ahkam.
 3. Fokus penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mewarnai (memberi corak) tersendiri pada tafsir pada tafsirr ayat al-Ahkam.

C. Penegasan Judul

Agar muatan skripsi ini lebih mudah untuk di mengerti dan terhindar dari penyimpangan akan maksud dari penulisan skripsi ini, maka kiranya perlu dijelaskan berbagai istilah yang digunakan pada judul ini, yitu : "Study Analisis Terhadap Tafsir Ayat Al-Ahkam Karya M. Ali Ash-Shabuniy".

Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah :

- Study : Kajian, telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah (Kamus Besar, 1989 : 860).
- Analisis : Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) (Kamus Besar, 1989 : 32).
- Tafsir : Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an/kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya (Kamus Besar, 1989 : 59).

- Ayat : Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan sebagai bagian dari surat dalam kitab suci Al-Qur'an (Kamus Besar, 1989 : 59).
- Al-Ahkam : Hukum (Kamus Besar, 1989 : 11).
- Karya : (Hasil) perbuatan, buatan, ciptaan (terutama hasil karangan) (Kamus Besar, 1989 : 393).
- M. 'Ali Al-Shabuni : Seorang ulama yang memiliki pengetahuan luas dan mempunyai keahlian dibidang tafsir, hadits dan fiqh (Sa'id Husain Agil, tt.,:3). Ia dilahirkan di kotta Halb Asy-Syahba', Syiria, pada tahun 1930 M., dalam lingkungan keluarga pencita ilmu pengetahuan. (Sa'id Husain Agil, tt.,: 1).

Dari uraian istilah yang dijelaskan pada judul di atas, secara keseluruhan maksud dari judul skripsi ini adalah : "Penelitian Ilmiah Untuk Mengetahui Keadaan Yang Sebenarnya Terhadap Metode dan Corak Yang Dimiliki Tafsir Ayat Al-Ahkam Hasil Karya M. Ali Al-Shabuniy".

D. Alasan Memilih Judul

Dalam penulisan skripsi ini, kami mengambil judul: "Study Analisis Terhadap Tafsir Ayat Al-Ahkam Karya M. Ali Ash-Shabuniy". Judul di atas kami pilih dengan beberapa alasan :

1. Tafsir ayat Al-Ahkam ini memiliki keunikan tersendiri dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.
2. Belum ada kejelasan tentang metodologi dan sistematika yang digunakan oleh Al-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada tafsirnya, serta corak yang mewarnai tafsirnya itu.
3. Kiranya perlu sekali diketahui salah satu karya tafsir seorang yang mempunyai spesifikasi keahlian dibidang fiqh dalam menafsirkan Al-Qur'an.
4. Sepanjang pengetahuan penulis, tafsir ayat Al-Ahkam ini belum pernah diteliti, sebab tafsir tersebut tergolong masih baru.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Umum

- 1). Untuk menambah wawasan pengetahuan penulis khususnya dibidang tafsir.
- 2). Untuk memenuhi syarat tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam bidang tafsir hadits pada Fakultas Surabaya IAIN Sunan Ampel.

2. Khusus

- 1). Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam tafsir Ayat Al-Ahkam.

- 2). Ingin mengetahui sistematika yang dipakai dalam tafsir ayat Al-Ahkam.
- 3). Ingin mengetahui fokus penafsirannya, sehingga dapat memberi warna tersendiri bagi tafsir ayat Al-Ahkam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tafsir Ayat Al-Ahkam ini adalah :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat mengantarkan kepada masyarakat akademika/lainnya yang hendak mempelajari dan memahami tafsir ayat Al-Ahkam.
2. Bisa mendorong masyarakat akademika/lainnya agar memiliki gairah yang lebih tinggi lagi untuk meneliti karya-karya tafsir lainnya, setelah memahami tafsir ayat Al-Ahkam ini dalam rangka mengkaji Al-Qur'an cara benar.

G. Metode Penelitian

Setelah data-data terkumpul dari hasil penelitian (riset) pustaka, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Deskriptif.

Yaitu, penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskriptif) mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat

populasi secara sistematis, faktual dan akurat (Suryabrata, 1991 : 19).

2. Metode Komparatif.

Yaitu, suatu penelitian yang ingin membandingkan dua/tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya (Arikunto, 1993 : 212).

3. Metode deduktif.

Yaitu, menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran/rasio (berfikir rasional) (Sudjana, 1991 : 6).

4. Metode induktif.

Yaitu, pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan/fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum (Sudjana, 1991 : 212).

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dipaparkan dalam lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, dengan uraian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, meliputi :

Latar belakang masalah, Batasan masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Metode penelitian dan Sistematika pembahasan, Sumber data serta Transliterasi.

BAB II : Landasan Teori; meliputi :

Pengertian tafsir, ta'wil dan perbedaannya, urgensi tafsir, tujuan tafsir Al-Qur'an dan faedah tafsir Al-Qur'an, kriteria mufassir dan metode penafsiran Al-Qur'an, metodologi dan corak tafsir Al-Qur'an.

BAB III : Sajian Data, meliputi :

Biodata M. 'Ali Al-Shabuni, nama dan daerah asal, pendidikan dan gurunya, karir dan keahliannya, buah karya ilmiah M. 'Ali Al-Shabuni.

BAB VI : Analisis Tafsir Ayat Al-Ahkam Karya M. 'Ali Al-Shabuni, meliputi :

Nama dan latar belakang penyusunan, metode penafsiran, sistematika penafsiran, fokus (warna) penafsiran.

BAB V : Kesimpulan, meliputi :

Penutup dan saran.

I. Sumber Data

Sumber data dalam studi analisis ini diperoleh dari :

1. Kitab tafsir ayat Al-Ahkam karya M. 'Ali Al-Shabuni, sebagai sumber data primer.
2. Kitab-kitab tafsir, buku-buku lain yang ada kaitannya dengan studi ini, sebagai sumber data sekunder.

J. Transliterasi

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuan utama transliterasi ini adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang sering kali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi/tajwid, dalam bahasa Arab. Selain itu transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca ayat terhindar dari "salah lafal" yang bisa juga menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli kata-kata tertentu Adapun sistem transliterasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

= a	= kh	= sy	= gh	= n
= b	= d	= sh	= f	= w
= t	= dz	= dh	= q	= h
= ts	= r	= th	= k	= . ' .
= j	= z	= zh	= l	= y
= h	= s	= ' .	= m	

- = a panjang.
- = i panjang.
- = u panjang.
- = l sep. pada (Allah) (Shihab, 1992 : 10).